

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT adalah Islam, dan tidak ada agama lain yang Dia turunkan melalui para rasul-Nya sebelumnya. Sebagai umat Islam, kita harus bersyukur berada di Indonesia, negara di mana mayoritas orangnya beragama Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, yang merupakan sumber hukum dan pedoman hidup bagi setiap orang yang menganut agama Islam. Ajaran Islam mengajarkan umat Islam tentang aspek-aspek kehidupan dunia ini agar mereka memiliki sikap saling menghormati dan membantu satu sama lain saat mereka menghadapi kesulitan atau masalah.

Tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini, jadi kita pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, orang-orang sering bersikap acuh dan percaya mereka bisa hidup sendiri tanpa bantuan. Sikap seperti ini menumbuhkan sifat kikir dan tamak. Namun, banyak orang muslim Indonesia yang terkenal dermawan. Mereka yang angkuh akan menerima balasan setimpal dari Allah SWT di akhirat, yaitu siksa neraka. Sebaliknya, orang yang baik hati akan menerima balasan surga (Rohman, M. A. A. Dan Sungkono, 2022: 50-51).

Untuk mencegah generasi yang angkuh, tamak, dan tidak peduli terhadap sesama, sikap dermawan harus ditanamkan pada siswa sejak kecil. Dalam lingkungan pendidikan, menanamkan nilai dermawan adalah kewajiban. Oleh karena itu, peserta didik harus mendapatkan bimbingan yang sebaik mungkin untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang kuat terhadap kondisi orang lain dan menjadikannya kebiasaan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang yang beragama Islam harus memiliki sifat dermawan karena Allah SWT akan memberikan balasan yang adil kepada hamba-Nya yang berbuat baik, termasuk mereka yang ingin menginfakkan sebagian hartanya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Kedermawanan harus dibiasakan di sekolah dan di masyarakat. Dengan menanamkan sikap sosial dalam pendidikan, diharapkan akan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia saat ini cenderung berfokus pada pencapaian nilai akademik, sementara perilaku luhur seperti taat kepada orang tua dan guru serta akhlak baik lainnya sering terabaikan.

Pendidikan dermawan adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih dermawan. Sangat penting bagi

peserta didik untuk memupuk nilai ini dengan percaya bahwa Allah SWT, Zat yang mengatur semua makhluk-Nya, adalah sumber segala rezeki. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk merasa sedih ketika harus menyisihkan sebagian harta untuk orang lain. Allah SWT telah berjanji akan memberikan balasan yang berlipat ganda. Selain itu, perlu diketahui bahwa menjadi bakhil atau kikir justru dapat merusak diri sendiri. Hal ini karena Allah SWT sangat membenci hamba-Nya yang bakhil.

Jika seseorang senang bersedakah atau memberikan infak kepada orang-orang yang kurang mampu, maka kebaikan mereka akan dibalas oleh Allah di akhirat. Terdapat dalam surah At-Talaq ayat 7, Allah berkata:

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: "Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.(At-Talaq : 7)". (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019: 823)

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat, termasuk surah At-Talaq ayat 7, menekankan pentingnya bersedakah dan berinfak. Salah satu contohnya adalah dalam surah Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Kemenag RI, 2019: 44)

Ayat ini menjelaskan bahwa Sebagai akibat dari tindakan dermawan, hasilnya akan berlipat ganda, jauh lebih besar daripada apa yang diberikan. Dengan demikian, sangat penting untuk mengajarkan peserta didik tentang nilai infak agar mereka menjadi percaya bahwa uang yang diberikan di jalan Allah tidak akan sia-sia dan akan menghasilkan lebih banyak kebaikan.

Rasulullah SAW banyak menekankan pentingnya kedermawanan dalam hadits. "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah," kata sebuah hadits riwayat Muslim. Dalam hadits ini, mereka yang memberi lebih mulia daripada mereka yang hanya menerima. Untuk menumbuhkan rasa senang berbagi dan membantu sesama, pesan moral ini harus ditanamkan pada generasi muda sejak kecil.

Infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum

(Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat pada BAB I Pasal 1). Infak adalah amalan yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Infak berasal dari kata Arab "anfaqa", yang berarti "membelanjakan atau memberikan harta," dan "infak", yang berarti "keluarkan harta." Infak sebenarnya terbagi menjadi dua kategori: infak untuk hal-hal baik dan infak untuk hal-hal buruk. Yang pertama dilakukan atau dibelanjakan di jalan Allah, yang juga memiliki harta yang berasal dari hal-hal baik. (BAZNAS, 2011: 21)

Sebuah metode pembiasaan dapat digunakan untuk mewujudkan sikap kedermawanan dalam pendidikan. Kegiatan infak adalah salah satu contoh dari metode pembiasaan ini (Zulkifli, 2020: 21-22). Infak berarti membelanjakan sebagian harta untuk tujuan yang terkait dengan aturan Allah SWT (Novita, T. L., 2021: 8-9).

Besar atau kecilnya jumlah yang diberikan peserta didik dalam berinjak bukanlah hal yang paling penting. Yang paling penting adalah keikhlasan peserta didik dalam berinjak, yang akan membantu mereka menjadi kebiasaan menginfakkan sebagian dari uang mereka sendiri kepada orang yang membutuhkan. (Sudadi, 2015: 7)) menyatakan bahwa Membiasakan peserta didik untuk berinjak secara teratur akan membantu mereka membentuk dan menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan saling menghargai. Mereka juga akan

merasa lebih mudah untuk menawarkan bantuan kepada orang lain.

Pihak sekolah harus secara konsisten menanamkan pada peserta didik bahwa pahala dari setiap harta yang diinfakan akan berlipat ganda, sehingga peserta didik tidak perlu merasa sayang untuk memberikan sebagian hartanya untuk infak. Selain itu, harus ditanamkan pada peserta didik agar secara teratur memberikan infak kepada orang-orang yang membutuhkan, terlepas dari jumlah uang yang mereka berikan. nilainya.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, karakter kepedulian sosial di kalangan remaja mulai mengalami tantangan. Kemudahan dalam mengakses media sosial serta meningkatnya budaya konsumtif menyebabkan sebagian peserta didik lebih tertarik menggunakan uang sakunya untuk memenuhi keinginan pribadi, seperti membeli makanan, minuman, aksesoris, atau kebutuhan hiburan, dibandingkan menyisihkan sebagian kecil hartanya untuk membantu orang lain melalui infak. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kepekaan sosial dan semangat berbagi di kalangan peserta didik.

Kondisi tersebut juga masih terlihat di lingkungan MTsN 1 Kaur. Meskipun sekolah telah melaksanakan program pembiasaan Infak Jumat secara rutin sebagai salah satu upaya

pembentukan karakter, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan informasi dari pembina kegiatan infak, masih terdapat peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan infak dengan berbagai alasan, seperti lupa membawa uang, uang saku telah habis digunakan untuk membeli jajanan, atau merasa bahwa infak bukan merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap Jumat. Bahkan terdapat peserta didik yang hanya berinjak ketika diawasi guru atau mengikuti teman-temannya, sehingga kegiatan infak belum sepenuhnya lahir dari kesadaran dan keikhlasan diri.

Fenomena lain yang menarik adalah adanya perbedaan perilaku peserta didik ketika berhadapan dengan kebutuhan pribadi dan kepentingan sosial. Sebagian peserta didik mampu mengeluarkan uang dalam jumlah yang lebih besar untuk membeli jajanan atau kebutuhan yang bersifat konsumtif, tetapi merasa berat untuk menyisihkan sebagian kecil uang tersebut sebagai infak. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kedermawanan dan karakter peduli sosial belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik, meskipun mereka telah memperoleh pendidikan agama dan mengikuti program pembiasaan Infak Jumat di sekolah. (Hasil observasi, 2025)

Keadaan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan program pembiasaan Infak Jumat dengan realitas yang terjadi di lapangan. Idealnya, pembiasaan yang dilakukan

secara terus-menerus mampu menumbuhkan kesadaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik. Namun, kenyataannya masih terdapat peserta didik yang memandang kegiatan infak hanya sebagai rutinitas sekolah, bukan sebagai kebutuhan spiritual dan bentuk tanggung jawab sosial terhadap sesama. Fenomena inilah yang menjadi alasan penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana pelaksanaan pembiasaan Infak Jumat dalam menanamkan sikap kedermawanan dan karakter peduli sosial peserta didik di MTsN 1 Kaur, beserta faktor penghambatnya.

Sangat penting bagi peserta didik untuk memahami bahwa infak adalah sebuah amalan yang pahalanya tidak akan pernah berhenti mengalir meskipun penerimanya meninggal dunia. Selain itu, perlu diingat bahwa infak termasuk dalam kategori amal jariyah, yang berarti bahwa pahalanya akan terus mengalir meskipun penerimanya meninggal dunia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak shalih yang mendoakannya." Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya mengajarkan peserta didik untuk berinfaq secara teratur sejak kecil, karena manfaat dan pahalanya akan bertahan lama.

Penanaman kebiasaan berinfaq di sekolah juga dapat menjadi cara untuk mengajar karakter. Peserta didik yang terbiasa berinfaq akan memiliki jiwa sosial yang kuat, kemampuan untuk menekan sifat individualis, dan lebih sensitif terhadap masalah orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga bermoral, berjiwa sosial, dan peduli terhadap lingkungannya.

Selain itu, sekolah dapat membantu peserta didik menjadi lebih dekat satu sama lain dan memperkuat rasa ukhuwah Islamiyah. Ketika mereka saling mendukung dan membantu satu sama lain melalui infak, akan tercipta hubungan yang harmonis, suasana belajar yang baik, dan generasi muslim yang peduli dan bertanggung jawab. Akibatnya, pembiasaan infak memiliki banyak manfaat sosial dan pendidikan selain nilai ibadah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Juli 2025 di MTsN 1 Kaur, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan program pembiasaan Infak Jumat sebagai salah satu upaya menanamkan sikap kedermawanan dan karakter peduli sosial peserta didik. Meskipun program tersebut telah dilaksanakan secara rutin, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum berpartisipasi secara konsisten dalam kegiatan infak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembiasaan untuk menanamkan sikap

kedermawanan dan karakter peduli sosial belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam pelaksanaan pembiasaan Infak Jumat di MTsN 1 Kaur.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang pembiasaan infak di hari Jumat untuk menanamkan sikap kedermawanan dan karakter peduli sosial peserta didik di kalangan MTsN 1 Kaur. Penulis percaya bahwa peserta didik masih jarang memiliki sifat dermawan, terutama di usia remaja. Selain itu, banyak remaja yang menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan untuk bersenang-senang.

Dengan menyisihkan sebagian dari uang saku mereka untuk diinfakkan atau disedekahkan pada hari Jumat, para peserta didik diharapkan menjadi individu yang lebih peduli terhadap sesama yang membutuhkan dan suka berbagi. Penulis kemudian menetapkan judul penelitian **"Pembiasaan Infak Jumat dalam Menanamkan Sikap Kedermawanan dan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MTsN 1 Kaur"** karena penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan infak Jumat dalam menanamkan sikap kedermawanan dan karakter peduli sosial peserta didik di MTsN 1 Kaur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan infak jumat dalam menanamkan sikap kedermawanan dan karakter peduli sosial peserta didik di MTsN 1 Kaur?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat peserta didik dalam pembiasaan infak jumat di MTsN 1 Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan infak jumat dalam menanamkan sikap kedermawanan dan karakter peduli sosial peserta didik di MTsN 1 Kaur.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat yang dihadapi peserta didik dalam pembiasaan infak jumat di MTsN 1 Kaur.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakan penelitian ini, maka penulis berharap penelitian memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Di antaranya:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan, terutama tentang pembiasaan

infak Jumat yang dapat menanamkan sikap kepada semua peserta didik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu banyak orang baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Dengan terjun ke lapangan langsung, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi peneliti yang dapat memberikan pengalaman belajar tentang pembiasaan infak Jumat dalam menanamkan sikap kedermawanan dan karakter peduli sosial peserta didik.

b. Bagi Guru

Kegiatan infak Jumat menjadi cara nyata bagi guru untuk mengajarkan nilai kedermawan kepada peserta didik mereka. Guru tidak hanya dapat memberikan pengetahuan secara teori, tetapi mereka juga dapat mengajarkan peserta didik mereka untuk menjadi peduli dan berbagi secara teratur. Hal ini membantu guru menumbuhkan moralitas dan memberikan pengalaman belajar karakter yang bermanfaat.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui pembiasaan infak, peserta didik belajar membiasakan diri untuk memberi, meskipun hanya

dalam jumlah kecil. Kebiasaan ini mendorong sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial. peserta didik menjadi pribadi yang dermawan, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dengan latihan berulang.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah karena dapat digunakan untuk menilai dan mengembangkan program pembiasaan keagamaan, khususnya infak Jumat. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memperkuat peran sekolah dalam menanamkan sikap kedermawanan dan karakter peduli sosial peserta didik serta menjadi acuan untuk mengembangkan kegiatan pendidikan karakter Islami di MTsN 1 Kaur.

E. Definisi Istilah

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses pendidikan atau latihan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada seseorang. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan berarti upaya mendidik siswa melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter dan akhlak mereka. Pembiasaan tidak hanya

mengajarkan teori, tetapi juga menekankan pada pengulangan tindakan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi kebiasaan.

2. Infak

Infak secara bahasa berasal dari Kata "anfaqa", yang berarti "mengeluarkan atau membelanjakan harta. Dalam syariat Islam, infak adalah mengeluarkan sebagian harta atau rezeki yang dimiliki untuk tujuan yang diperintahkan Allah SWT, seperti membangun rumah ibadah, sekolah, dan kegiatan sosial lainnya. Zakat tidak seperti infak, yang lebih fleksibel dan dianjurkan sesuai kemampuan. Infak termasuk amal saleh, yang memiliki nilai ibadah yang tinggi, dan sarana untuk mendidik jiwa untuk menghindari sifat kikir dan tamak.

3. Sikap Kedermawanan

Kedermawanan adalah sikap yang rela memberi, berbagi, dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, baik materi maupun non-materi. Menurut Islam, kedermawanan adalah akhlak mulia yang menunjukkan iman dalam kehidupan nyata dan menunjukkan kasih sayang dan kepedulian sosial. Bagi peserta didik, menjadi dermawan dapat diwujudkan dengan memberi, membantu teman, berbagi pengetahuan, dan memperhatikan lingkungan sekitar. Diharapkan generasi muslim yang

berakhlak mulia dan peka terhadap masyarakat akan terbentuk melalui kedermawanan.

4. Karakter Peduli Sosial

karakter peduli sosial merupakan nilai dan sikap kepribadian yang ditanamkan dalam diri seseorang sebagai hasil dari pendidikan dan pengalaman sosial yang berkelanjutan. Karakter ini tercermin dalam kesadaran moral, kepekaan nurani, dan perilaku nyata untuk memperhatikan, memahami, dan merespons situasi, kebutuhan, dan masalah orang lain dan lingkungan sekitarnya secara empatik, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama, yang diwujudkan melalui kesediaan untuk membantu.

